

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, CAPITAL INTENSITY DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Kunto Djoko Dafta Ramahdan¹, Nurhayati²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

*E-mail: kuntodjokodaftaramahdan@gmail.com

Submitted: 31 December 2025

Accepted : 13 January 2026

Published: 02 Februari 2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Capital intensity, dan kinerja keuangan terhadap tingkat agresivitas pajak di perusahaan yang beroperasi dalam sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Agresivitas pajak diartikan sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi kewajibannya melalui strategi perencanaan pajak yang tetap mematuhi peraturan perpajakan yang ada. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling, menghasilkan 12 perusahaan selama periode observasi lima tahun, yang memberikan total 60 data pengamatan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang tersedia secara resmi di situs Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang dibantu oleh software EVIEWS 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) tidak memiliki dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Di sisi lain, Capital intensity dan kinerja keuangan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi perusahaan dalam aset tetap dan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif juga meningkat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan literatur di bidang akuntansi dan perpajakan, serta menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi perpajakan, serta bagi pemerintah dalam meningkatkan pengawasan dan merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat nasional.

Kata kunci: agresivitas pajak, capital intensity, corporate social responsibility, dan kinerja keuangan

This study analyzes the effects of Corporate Social Responsibility (CSR), capital intensity, and financial performance on tax aggressiveness among firms in the Consumer Non-Cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. Tax aggressiveness refers to managerial efforts to reduce tax obligations through lawful tax planning strategies that remain within applicable regulations. This issue is relevant because taxes constitute a primary source of government revenue, while companies seek to enhance efficiency, profitability, and competitiveness in dynamic markets. The research sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 12 companies observed over five consecutive years, producing 60 firm-year observations. The study utilizes secondary data obtained from audited financial statements and annual reports published on the official website of the Indonesia Stock Exchange. Panel data regression analysis was employed to examine the relationship between variables, with data processing conducted using EVIEWS 12 software to ensure reliable and robust

estimation results. The findings indicate that Corporate Social Responsibility does not have a significant effect on tax aggressiveness, suggesting that CSR disclosure does not necessarily represent a firm's level of tax compliance. In contrast, capital intensity and financial performance exhibit a positive and significant influence on tax aggressiveness. These results imply that firms with higher investments in fixed assets and stronger profitability possess greater incentives and flexibility to implement aggressive tax planning strategies. Overall, this study contributes to the accounting and taxation literature by providing empirical evidence on corporate tax behavior. In addition, the findings offer practical insights for corporate management.

Keywords: *Capital Intensity, Corporate Social Responsibility, Financial Performance, Tax Aggressiveness*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar bagi pemerintah yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan negara serta berbagai program pembangunan nasional. Salah satu aspek yang dimanfaatkan dalam melakukan evaluasi kinerja sistem perpajakan merupakan rasio pajak, yaitu perbandingan antara penerimaan pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Di Indonesia sendiri, tingkat rasio pajak masih tergolong rendah dibandingkan dengan sejumlah negara lain di kawasan Asia maupun secara global, sehingga menunjukkan bahwa potensi penerimaan pajak belum dimanfaatkan secara optimal.

Fenomena rendahnya rasio pajak di Indonesia menimbulkan kecemasan tentang kemampuan fiskal negara untuk jangka panjang. Walaupun pemerintah telah melaksanakan berbagai reformasi, seperti penerapan Nomor Induk Kependudukan (NIK) untuk NPWP, peluncuran sistem administrasi pajak inti, dan peningkatan pengawasan melalui pajak digital, hasil yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya rasio pajak menjadi perhatian serius karena dapat menghambat kapasitas fiskal Indonesia dalam jangka panjang. Berbagai upaya reformasi perpajakan sebenarnya telah dilakukan pemerintah, seperti integrasi Nomor Induk Kependudukan (NIK) dengan NPWP, penerapan sistem administrasi perpajakan yang lebih modern, hingga peningkatan pengawasan terhadap aktivitas ekonomi digital. Namun demikian, langkah-langkah tersebut masih belum mampu menghasilkan penerimaan pajak yang optimal sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pada rentang tahun 2020 hingga 2024, rasio pajak di Indonesia menunjukkan pola yang tidak stabil dan masih berada di bawah target ideal sebesar 12–15% yang direkomendasikan oleh Bank Dunia dan OECD. Situasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya dampak pelemahan ekonomi akibat pandemi COVID-19, besarnya sektor informal yang sulit terjangkau sistem perpajakan, serta masih adanya praktik penghindaran pajak dan tindakan agresivitas pajak yang dilaksanakan dari sejumlah wajib pajak.

Tax Ratio Indonesia 2020-2024

Tahun	Tax Ratio % dari PDB	Catatan
2020	8,33 %	Turun drastis akibat pandemi Covid-19
2021	9,12 %	Mulai pulih seiring pelonggaran pembatasan
2022	10,38 % / 10,41 %	Meningkat ke atas 10 % PDB menurut Bappenas & DJP
2023	10,31 %	Sedikit turun dari 2022, tetapi tetap di atas level 10 %

2024	10,07 %	Turun Lanjutan kapasitas fiskal semakin terbatas
------	---------	--

Mengacu pada informasi yang dipublikasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan rasio pajak terendah di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2022, rasio pajak Indonesia tercatat sebesar 10,41% dari Produk Domestik Bruto (PDB), menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 9,12% dan tahun 2020 yang hanya mencapai 8,33%. Namun, capaian tersebut masih tertinggal bila dibandingkan dengan negara lain seperti Thailand yang pada tahun 2020 telah berhasil mencapai rasio pajak sekitar 14,5% dari PDB (MUC Consulting, 2023).

Menurut pernyataan mantan Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, Hadi Poernomo, rasio pajak Indonesia masih menjadi yang terendah di antara negara anggota ASEAN maupun G20. Hal tersebut ia sampaikan dalam Rapat Dengar Pendapat Umum terkait pembahasan RAPBN 2024 yang dipublikasikan pada 4 April 2023. Hadi menjelaskan bahwa kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh belum maksimalnya pemanfaatan Bank Data Perpajakan (BDP) sebagai sistem pendukung administrasi perpajakan. Mengacu pada data OECD, rasio pajak Indonesia sempat berada di angka 9,75% pada tahun 2019, kemudian ketika tahun 2020 turun ke dalam 8,33%, sedangkan ketika tahun 2021 kembali mengalami peningkatan ke dalam 9,12% (Liputan6.com, 2023).

Menurut laporan Pajak.com, penerimaan perpajakan di Indonesia mengalami kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, rasio perpajakan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) hanya berada pada level 10,07%, lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2023 yang sebesar 10,31%. Padahal, secara historis, rasio perpajakan Indonesia pernah mencapai sekitar 20% dari PDB pada era 1980-an. Tren penurunan ini menunjukkan bahwa kapasitas fiskal pemerintah semakin terbatas dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut juga digaribawahi dalam dokumen Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, yang menyebutkan bahwa ruang fiskal Indonesia masih cukup sempit di tengah upaya untuk keluar dari jebakan pendapatan menengah dan menuju status negara maju (Pajak.com, 2024).

Agresivitas pajak merupakan sebutan yang dimanfaatkan dalam mendeskripsikan tindakan perusahaan dalam menggunakan kebijakan perpajakan secara agresif guna menekan beban pajak. Frank et al. (2009) menjelaskan mengenai agresivitas pajak adalah strategi yang disusun dalam meminimalkan penghasilan kena pajak dengan perencanaan pajak, yang dalam praktiknya bisa tergolong legal maupun tidak bergantung pada ketentuan yang berlaku. Praktik ini muncul karena masih terdapat celah dalam regulasi perpajakan yang memungkinkan adanya beragam interpretasi. Gebhart (2017) menambahkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perusahaan untuk menentukan tingkat agresivitas pajak yang akan diterapkan. Keputusan terkait penghindaran pajak umumnya berada pada kewenangan manajemen atau para eksekutif, di mana karakteristik dan orientasi yang berbeda dari setiap pengambil keputusan dapat memengaruhi tindakan agresivitas pajak Perusahaan (Septiawan K, 2021).

Sejumlah penelitian membuktikan mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) terdapat keterkaitan dengan tindakan agresivitas pajak perusahaan. Hanum & Faradila (2022) menemukan mengenai CSR terdapat pengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, Bere, (2024) melaporkan mengenai CSR justru terdapat pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sehingga semakin tinggi pelaksanaan CSR, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin rendah.

Penelitian yang dilaksanakan dari Nadhifah et al., (2023) menunjukkan mengenai intensitas modal terdapat pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Akan tetapi, hasil tersebut berbeda dengan temuan Lestari Yuli Prastyatini & Yesti Trivita, (2022) dengan

menjelaskan mengenai intensitas modal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan diantara capital intensity dan agresivitas pajak masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Numaulidya anisa, (2025) menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Akan tetapi, hasil tersebut tidak selaras terhadap temuan dari penelitian Maranatha et al., (2021) yang menjelaskan mengenai kinerja keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil penelitian ini membuktikan mengenai hubungan diantara kinerja keuangan dan agresivitas pajak masih belum konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. (Hanum & Faradila, 2022) Berbanding terbalik dengan Hasil dari penelitian ini secara parsial *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (Bere, 2024).

Capital intensity ialah cerminan seberapa banyak perusahaan berinvestasi pada aset tetapnya. Investasi aset senantiasa merupakan investasi jangka panjang dengan tujuan untuk digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Investasi dalam wujud aset tetap maka akan adanya penyusutan sehingga keuntungan pula hendaknya menurun. Tetapi penyusutan pada persediaan hendak dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang beban pajak yang akan dikeluarkan perusahaan (Ramdani & Yulianto, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal secara signifikan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. (Nadhifah et al., 2023) berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini memiliki hasil bahwa capital intensity tidak memberikan pengaruh yang positif kepada agresivitas pajak (Lestari Yuli Prastyatini & Yesti Trivita, 2022).

Return on Assets merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan aset yang dimiliki (Neneng et al., 2019). ROA merupakan rasio yang didapat dari perhitungan komponen laba rugi dan neraca yakni melalui EBT dan total asset perusahaan (Numaulidya anisa, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* mempengaruhi agresivitas pajak. (Numaulidya anisa, 2025) berbanding terbalik dengan hasil penelitian *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (Maranatha et al., 2021).

Penelitian ini memilih sektor Consumer Non-Cyclicals karena sektor ini bergerak pada industri barang kebutuhan pokok yang relatif stabil dan tetap beroperasi meskipun terjadi perlambatan ekonomi, termasuk pada masa pandemi. Stabilitas pendapatan dan laba pada sektor ini berpotensi memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak. Selain itu, sektor Consumer Non-Cyclicals memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dan karakteristik aset tetap yang relevan untuk mengkaji pengaruh CSR, capital intensity, dan kinerja keuangan terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan merupakan penelitian yang menguji hipotesis melalui pendekatan kuantitatif dengan sifat penelitian asosiatif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisisnya, serta menginterpretasikan hasil penelitian melalui angka dan perhitungan statistik, sehingga data yang diperoleh dapat diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif mempunyai tujuan guna memahami pengaruh maupun hubungan diantara dua variabel maupun lebih, sehingga mampu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan fenomena yang diteliti secara lebih sistematis dan mudah dipahami (Suigiyono, 2019).

Populasi dan sampel

Populasi untuk penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals yang tercatat di BEI selama periode 2020–2024. Sampel untuk penelitian ini tersusun atas perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024 dan memenuhi kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang dimanfaatkan merupakan *purposive sampling*, yakni penentuan menurut kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dibawah ini kriteria sampel untuk penelitian sebagai berikut:

1. Emiten yang tercatat di BEI sampai dengan tahun 2024.
2. Emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI sampai dengan tahun 2024.
3. Emiten sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2020 sampai dengan 2024 yang konsisten menerbitkan laporan keuangan beserta laporan auditor independen pada akhir tahun 31 Desember 2020 sampai dengan 2024.
4. Emiten sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2020 sampai dengan 2024 yang mengalami laba pada akhir tahun.
5. Emiten sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2020 sampai dengan 2024 yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp).
6. Emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang mempunyai data lengkap terkait seluruh variabel penelitian selama tahun 2020 sampai dengan 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi metode dokumentasi juga *literature review*. Metode dokumentasi dilaksanakan dalam mengumpulkan serta memeriksa catatan atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini didapati melalui situs resmi BEI, yaitu: <http://www.idx.co.id>. Selain itu, *literature review* digunakan untuk menelaah berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan, guna mendukung landasan teori dan analisis penelitian ini.

Variabel Penelitian

A. Variabel Dependent (variabel terikat)

Variabel ini seringkali dikenal menjadi variabel output, variabel standar, atau variabel akibat. Istilah ini disebut sebagai variabel terpengaruh dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel dependen, yaitu Agresivitas Pajak.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak menggambarkan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya, baik melalui cara-cara yang masih memenuhi ketentuan hukum maupun yang melanggar aturan, demi memperoleh keuntungan jangka pendek. Konsep ini berkaitan dengan teori agensi, yang menekankan pentingnya peran dan kolaborasi berbagai pihak dalam struktur tata kelola Perusahaan-diantaranya komite audit, dewan komisaris, serta dewan direksi-dalam mengelola dan menekan biaya pajak.

$$ETR = \frac{\text{Total Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

B. Variabel Independen

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah strategi yang dimanfaatkan dari perusahaan dalam mengurangi beban pajak mereka dengan menetapkan pengeluaran penelitian menjadi pengurangan pendapatan, dikarenakan peraturan perpajakan memperbolehkan biaya penelitian ini dimasukkan pada CSR. Sementara itu, berdasarkan penjelasan Heiri (2013), Corporate Social Responsibility yaitu komitmen perusahaan untuk secara konsisten menangani isu-isu lingkungan maupun sosial sebagai bentuk upaya memperbaiki kondisi yang ada. Dalam menilai CSR sebagai indikator, pedoman yang umum digunakan adalah standar GRI G4, dengan mencakup enam kategori pelaporan, meliputi: sosial, hak asasi manusia, ekonomi, lingkungan, masyarakat, serta tanggung jawab produk.

$$CSR Dj = \frac{\sum Xij}{nj}$$

Dimana :

CSR Dj : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

Nj : Jumlah item pengungkapan yang relevan bagi perusahaan j , $n j 91$

Xij : apabila untuk item tersebut diungkapkan dalam laporan tahunan, nilainya 1; apabila tidak, nilainya 0.

Capital Intensity

Capital intensity mencerminkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap yang bersifat jangka panjang dan bertujuan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Penanaman modal tersebut akan menimbulkan biaya penyusutan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan. Namun demikian, beban penyusutan yang muncul bisa dimanfaatkan sebagai pengurang kewajiban pajak perusahaan (Ramdani & Yuiliano, 2023).

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan selama periode tertentu, mencakup karakteristik penyaluran juga penggalangan dana, dengan diikuti oleh indikator seperti profitabilitas, likuiditas, dan kecukupan modal. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur memanfaatkan return on assets (ROA), yaitu perbandingan diantara laba bersih dan total aset. Mengingat ROA merupakan ukuran keberhasilan finansial perusahaan, maka semakin tinggi nilai ROA yang dicapai suatu bisnis, semakin baik juga klasifikasi kinerjanya (Nisak & nadi, 2024).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan untuk penelitian ini melibatkan teknik perhitungan statistik sebagai dasar dalam proses pengujian hipotesis. Proses analisis data dalam penelitian ini diterapkan dengan memanfaatkan bantuan aplikasi E-Views versi 12 guna mempermudah

pengolahan dan pengujian data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa statistik deskriptif, pemilihan Model Regresi data panel, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, dengan pengujian parsial (uji t), simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

	ETR_Y_	CSR_X1_	CAP_X2_	KIK_X3_
Mean	0.239133	1.278067	0.322983	0.101650
Median	0.231000	0.363000	0.330500	0.085000
Maximum	0.389000	9.100000	0.581000	0.349000
Minimum	0.172000	0.055000	0.107000	0.018000
Std. Dev.	0.045464	2.205373	0.127265	0.069977
Observations	60	60	60	60

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Diketahui mengenai jumlah data observasi sebanyak 60 (12 perusahaan selama periode 2022–2024) dan tidak terdapat data yang hilang, sehingga seluruh data berhasil diolah. Pada pengukuran Agresivitas Pajak, nilai minimum sebanyak 0,172000, nilai maksimum 0,389000, nilai rata-rata (mean) 0,239133, dan nilai median 0,231000. Variabel Corporate Social Responsibility mempunyai nilai minimum sebanyak 0,055000 serta nilai maksimum 9,100000, dengan nilai mean 1,278067, median 0,363000, serta standar deviasi 2,205373. Variabel Capital Intensity menunjukkan nilai minimum 0,107000, maksimum 0,581000, mean 0,322983, median 0,330500, sedangkan standar deviasi 0,127265. Sementara itu, variabel Kinerja Keuangan memperoleh nilai minimum 0,018000, maksimum 0,349000, mean 0,101650, median 0,085000, dan standar deviasi 0,069977.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.041267	(11,45)	0.0041
Cross-section Chi-square	33.350954	11	0.0005

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Hasil pengujian pada Tabel 4.8 membuktikan mengenai nilai probabilitas sebanyak 0,0041 atau $< 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan mengenai H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga *Fixed Effects Model* lebih tepat dipergunakan dibandingkan *Common Effects Model*.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	ChiSq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.073743	3	0.5572

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Pada hasil pengujian, nilai probabilitas diperoleh sebesar 0,5572. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 gagal ditolak sehingga model yang lebih tepat adalah *Random Effects Model* dibandingkan *Fixed Effects Model*. Sehingga, model yang dimanfaatkan untuk penelitian ini adalah REM.

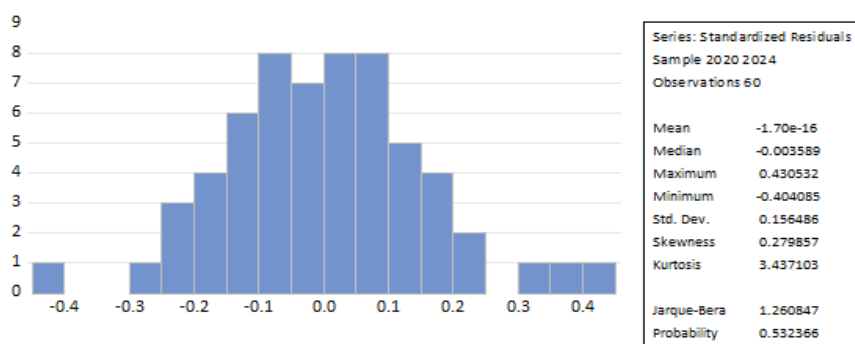
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier test for Random Effects			
Null hypotheses: No. effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	7.304827 (0.0069)	0.145668 (0.7027)	7.450495 (0.0063)
Honda	2.702744 (0.0034)	-0.381665 (0.6486)	1.641251 (0.0504)
King-Wu	2.702744 (0.0034)	-0.381665 (0.6486)	1.068853 (0.1426)
Standardized Honda	3.849520 (0.0001)	-0.139105 (0.5553)	-0.906240 (0.8176)
Standardized King-Wu	3.849520 (0.0001)	-0.139105 (0.5553)	-0.906240 (0.9093)
Gourieroux, et al.	--	--	7304827 (0.0099)

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Temuan pengujian membuktikan mengenai nilai probabilitas sebesar 0,0069, maka bisa ditarik kesimpulan mengenai H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan mengenai penggunaan Random Effect Model “REM” lebih sesuai daripada untuk Common Effect Model “CEM”, sehingga model yang dipergunakan dalam analisis adalah REM.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (jarque-Bera) sebesar 0,532366, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Sample: 1 60			
Included observations: 60			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000262	9.201673	NA
CSR_X1	5.98E-06	1.347578	1.004501
CAP_X2	0.001822	7.693944	1.019062
ROA_X3	0.006046	3.216428	1.022437

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Pada hasil uji multikolinearitas, diperoleh bahwa nilai Centered VIF untuk seluruh variabel independen yaitu CSR (X1) 0.995, Capital Intensity (X2) 0.981, dan ROA (X3) 0.978, dimana nilai tersebut < 10. Selain itu, nilai Tolerance yang merupakan kebalikan dari VIF juga berada di atas 0,10. Karena seluruh variabel independen memenuhi kriteria $VIF \leq 10$ dan $Tolerance \geq 0,10$, dengan demikian bisa ditarik kesimpulan mengenai model regresi ini tidak mengandung multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian, setiap variabel independen terdapat kemampuan menjelaskan variabel dependen tanpa terjadi hubungan yang kuat satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS_RES Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Sample: 2020 2024 Periods included: 5 Cross-sections included: 12 Total panel (balanced) observations: 60 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.306569	0.015272	2.394486	0.0200
CSR_X1_	-0.002681	0.002318	-1.156322	0.2525
CAP_X2_	0.032469	0.039079	0.830857	0.4096
ROA_X3_	-0.124319	0.062002	-2.005077	0.0498

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Pada hasil ini, bisa diketahui bahwa semua variabel independen pada penelitian ini mempunyai nilai signifikansi > 0,05. Artinya model regresi pada penelitian ini lolos uji dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel
Koefisien Determinasi

R-squared	0.166911
Adjusted R-squared	0.122281
S.E. of regression	0.034630
F-statistic	3.739891
Prob(F-statistic)	0.016065

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Pada koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) sebesar 0,122 (12.2%). Hal ini mendeskripsikan bahwa *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Agresivitas Pajak* sebesar 12.2% dan 87.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,122, membuktikan bahwa kemampuan model dalam mendeskripsikan variasi variabel dependen tergolong rendah karena nilainya masih jauh dari angka 1. Sehingga, meskipun ada pengaruh signifikan, model ini belum dapat dikatakan sangat baik.

Uji Hipotesis
Uji F (Pengaruh Simultan)

R-squared	0.166911
Adjusted R-squared	0.122281
S.E. of regression	0.034630
F-statistic	3.739891
Prob(F-statistic)	0.016065

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Hasil uji F (Simultan) menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistik) variabel tersebut sebesar 0,016 < 0,05. Berdasarkan hal ini, dapat dinyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan Kinerja Keuangan secara bersama-sama (simultan)

memengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.

Uji T (Pengaruh Parsial)

Dependent Variable: ABS_RES				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.221142	0.025584	8.643641	0.0000
CSR_X1_	-9.72E-05	0.003883	-0.025031	0.9801
CAP_X2_	0.140006	0.003883	2.137399	0.0369
ROA_X3_	-0.266636	0.104221	-2.558364	0.0132

Sumber: Output Eviews 12, Data Di olah, 2025

Berikut ini penjelasan hasil uji-t parsial yang telah diolah:

1. Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR memiliki nilai probabilitas 0,980 ($> 0,05$) dan nilai t hitung -0,025 ($< t$ tabel 2,004). Dengan demikian, CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

2. Capital Intensity

Capital Intensity memiliki nilai probabilitas 0,0369 ($< 0,05$) dan nilai t hitung 2,137 ($> t$ tabel 2,004). Hasil ini menunjukkan bahwa Capital Intensity berpengaruh signifikan dan positif terhadap agresivitas pajak, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan memiliki nilai probabilitas 0,013 ($< 0,05$) dan nilai t hitung -2,558 ($> t$ tabel -2,004). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Arah koefisien regresi positif menandakan pengaruh positif dan signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan Kinerja Keuangan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji F (simultan), diketahui bahwa nilai Prob (F -statistic) sebesar 0,016, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.

Berdasarkan hasil penelitian Angelini Margareitha, Mila Suisanti, dan Valentine Siagian (2021) yang berjudul "*Pengaruh Deferred Tax, Capital Intensity, dan Return on Assets terhadap Agresivitas Pajak*", diketahui bahwa *Deferred Tax*, *Capital Intensity*, dan *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Roswita Ernesta Bere (2024) berjudul "*Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak dengan Intensitas Pemeriksaan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2022)*", di mana ditemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,980, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar $-0,025$, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,004, sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} . Berdasarkan nilai probabilitas dan nilai t_{hitung} tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan Teori Agensi, pelaksanaan CSR dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai strategi untuk membangun citra perusahaan dan mengurangi potensi konflik dengan pemegang saham. Namun, pelaksanaan CSR tidak secara langsung membatasi perilaku oportunistik manajer dalam pengelolaan pajak. Manajer tetap memiliki insentif untuk melakukan perencanaan pajak agresif guna meningkatkan laba setelah pajak, meskipun perusahaan telah menjalankan program CSR.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak menjadi mekanisme pengendalian yang efektif dalam menekan agresivitas pajak. Dalam hubungan keagenan, kepentingan agen untuk memaksimalkan utilitas pribadi dapat tetap mendominasi pengambilan keputusan, sehingga aktivitas CSR tidak berkorelasi langsung dengan tingkat kepatuhan pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roswita Ernesta Bere (2024) berjudul "*Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak dengan Intensitas Pemeriksaan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Energy yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2022)*", yang menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0369, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar 2,137, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,400. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , secara absolut, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Capital Intensity menggambarkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *Capital Intensity* yang tinggi cenderung lebih transparan dalam pelaporannya karena keberadaan aset tetap lebih mudah diamati oleh publik dan regulator. Hal tersebut membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, termasuk dalam merumuskan strategi perpajakan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat *Capital Intensity* yang rendah memiliki peluang lebih besar untuk melakukan agresivitas pajak karena tingkat pengawasannya relatif lebih longgar.

Dalam kerangka Teori Agensi, *Capital Intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap yang dikelola oleh manajer. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula peluang bagi manajer untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi, seperti depresiasi, sebagai sarana untuk mengurangi laba kena pajak. Kondisi ini membuka ruang bagi manajer untuk melakukan perencanaan pajak agresif secara legal.

Di sisi lain, kepemilikan aset tetap yang besar juga meningkatkan tingkat pengawasan dari investor dan otoritas pajak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas manajerial dalam mengelola aset tetap lebih dominan dibandingkan fungsi pengawasan, sehingga Capital Intensity justru berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan adanya asimetri informasi dalam hubungan keagenan, di mana pemilik tidak sepenuhnya mengetahui bagaimana manajer memanfaatkan aset perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isyfa Fuhrotun Nadhifah (2023) berjudul "*Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak*" serta penelitian Julinda dan Yulianto (2023) berjudul "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2017–2021)*". Pada kedua penelitian tersebut ditemukan bahwa Capital Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sehingga berbeda dengan hasil penelitian ini.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Agresivitas Pajak

Variabel Kinerja Keuangan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.013, dimana nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar -2.558 dan nilai t_{tabel} sebesar -2.004 dimana nilai t_{hitung} tersebut melebihi nilai t_{tabel} . Dari nilai probabilitas dan nilai t_{hitung} tersebut didapati simpulan bahwasanya Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak, maka H_0 ditolak H_a diterima. Semakin tinggi Kinerja keuangan, perusahaan memiliki profitabilitas tinggi yang berpotensi membuatnya lebih agresif dalam merencanakan pajak, terutama untuk mempertahankan laba setelah pajak yang optimal. Manajer dapat melakukan perencanaan pajak untuk menekan beban pajak dan meningkatkan profitabilitas bersih.

Dalam Teori Agensi, ROA mencerminkan kinerja manajer dalam mengelola aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin besar tekanan yang dihadapi manajer untuk mempertahankan kinerja tersebut agar tetap memenuhi ekspektasi pemegang saham. Tekanan ini mendorong manajer untuk melakukan perencanaan pajak agresif guna menekan beban pajak dan mempertahankan laba setelah pajak yang tinggi.

ROA yang tinggi juga meningkatkan potensi konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Manajer memiliki insentif untuk bertindak oportunistik dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan demi pencapaian target kinerja atau kompensasi pribadi. Dengan demikian, agresivitas pajak menjadi salah satu konsekuensi dari upaya manajer dalam memaksimalkan utilitasnya sebagai agen.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Numaulidya dan Nanu Hasanuh (2025) berjudul "*Pengaruh Return on Assets, Capital Intensity, Firm Size, dan Pengaruhnya terhadap Agresivitas Pajak pada Sektor Basic Materials Periode 2019–2023*" serta penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rachma Herlinda dan Mia Ika Rahmawati (2021) berjudul "*Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak.*" Pada kedua penelitian tersebut ditemukan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sehingga tidak sejalan dengan hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap empat hipotesis yang diuji dalam penelitian mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan Kinerja Keuangan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara simultan *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan Kinerja Keuangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap Agresivitas Pajak
2. Secara parsial *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
3. Secara parsial *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak
4. Secara parsial Kinerja keuangan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus objek penelitian ke sektor industri lain atau memperpanjang periode analisis agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penambahan variabel lain seperti leverage, ukuran perusahaan, atau manajemen laba dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bere, R. E. (2024). Indonesian Journal of Management Studies (I J M S). *Journal of Management Studies*, 2(3), 1–12. <https://dmi-journals.org/ijms/index>
- Hanum, Z., & Faradila, J. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Owner*, 7(1), 479–487. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1114>
- Lestari Yuli Prastyatini, S., & Yesti Trivita, M. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 943–959. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1419>
- Liputan6.com. (2023). Tax Ratio Indonesia Terendah di ASEAN dan G20, Simak Usul Hadi Poernomo untuk Perbaikan. https://www.liputan6.com/bisnis/read/5251732/tax-ratio-indonesia-terendah-di-asean-dan-g20-simak-usul-hadi-poernomo-untuk-perbaikan?utm_source.
- Maranatha, K., Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh *Deferred Tax*, *Capital Intensity*, dan *Return on Asset* terhadap Agresivitas Pajak. 13(1), 160–172. <http://journal.maranatha.edu>
- MUC Consulting. (2023). Bappenas: Rasio Pajak RI Terendah di Asia Tenggara. <https://muc.co.id/id/article/bappenas-rasio-pajak-ri-terendah-di-asia-tenggara>.
- Nadhifah, I. F., Islam, U., Ulama, N., Jurnal, J. J., Akuntansi, I., & Keuangan, D. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *JIAku Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1–14. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2>
- Nisak, I., & nadi, L. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Intensitas Aset Tetap, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Islakhun Nisak Luh Nadi.
- Numaulidya anisa, H. N. (2025). *Return on Asset*, *Capital Intensity*, *Firm Size*, dan Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak Pada Sektor Basic Materials Periode 2019-2023. Vol.6, No.1(2723–0309).

- Pajak.com. (2024). "Tax Ratio" Indonesia Anjlok ke Level 10,07 Persen PDB pada 2024. <https://www.pajak.com/pajak/tax-ratio-indonesia-anjlok-ke-level-1007-persen-pdb-pada-2024/>.
- Ramdani, J., & Yulianto, Y. (2023). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, CAPITAL INTENSITY DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Food Dan Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021). *JURNAL PUNDI*, 7(2), 269. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.492>
- Septiawan K, A. N. D. P. D. (2021). AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA \& REFLEKSI PERILAKU OPORTUNIS MELALUI MANAJEMEN LABA. In *septiawan2021agresivitas* (pp. 1–91). Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=eoAzEAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Alfabeta.